

**EFEKTIVITAS METODE PENGAJARAN ALKITAB DALAM
PERTUMBUHAN ROHANI SISWA KELAS VIII SMP YAPIM MEDAN**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2024**

**EFEKTIVITAS METODE PENGAJARAN ALKITAB DALAM
PERTUMBUHAN ROHANI SISWA KELAS VIII SMP YAPIM MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan pada Universitas HKBP Nommensen Medan
Untuk Memenuhi Syarat penyelesaian program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2024**

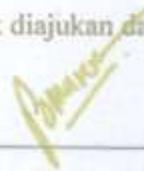
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh:

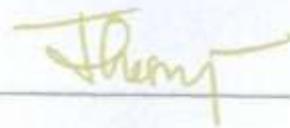
Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul : Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam
Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas VIII SMP YAPIM
Medan

Telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi.

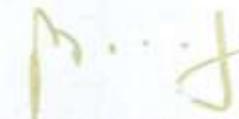
Pembimbing I
Bangun S.Th., M.Th



Pembimbing II
Pdt. Imelda Butarbutar S.Th., M.Psi



Medan, 10 Oktober 2024
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen


Bangun Munthe, S.Pd., M.M

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Oleh :

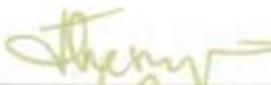
Name : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam
Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas VIII SMP YAPIMMedan

Telah didapatkan pada Ujian Akhir (Meja Hijau) pada tanggal 26 September 2024 dengan Nilai A-

Pembimbing I
Bangun, S.Th., M.Th.



Pembimbing II
Pdt. Jumelda Butarbutar, S.Th., M.Psi.



Penguji I
Pdt. Dr. Nurliani Siregar, S.Ag., M.Pd.



Penguji II
Bangun Munthe, S.Pd., M.M.



Megeesahkan
Dekan FKIP



Prof. Dr. M. Siro, M.Si., Ph.D.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen

Bangun Munthe, S.Pd., M.M.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT DAN MEMALSUKAN DATA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas VIII SMP YAPIM Medan”.

1. Apabila benar-benar hasil karya saya sendiri (Tidak hasil Plagiasi/ jiplakan)
2. Tidak didasarkan pada data palsu

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya siap menanggung resiko dan siap diperkarakan sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 10 Oktober 2024
Yang menyatakan,



Tionopita Sihite
NPM: 20160012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Jln. Sutomo No. 4-A Gedung Mayjen TNI A.E Manihuruk Lantai II Kantor FKIP Tel.
061-4522922; Fax. 4571426 Medan

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam
Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas VIII SMP YAPIM
Medan
Dosen Pembimbing 1 : Bangun, S.Th., M.Th

| No. | Tanggal | Tempat Pertemuan | Topik Bimbingan | Paraf Pembimbing |
|-----|------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1 | 04/04/2024 | TU L.2 FKIP | Pengajuan Judul | |
| 2 | 18/04/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 1 | |
| 3 | 08/05/2024 | TU L.2 FKIP | ACC Bab 1 | |
| 4 | 13/06/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 2 dan 3 | |
| 5 | 20/06/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 2 dan 3 | |
| 6 | 21/06/2024 | TU L.2 FKIP | ACC Bab 2 dan 3 | |
| 7 | 05/09/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 4 dan 5 | |
| 8 | 06/09/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 4 dan 5 | |
| 9 | 08/09/2024 | TU L.2 FKIP | ACC Meja Hijau | |

Medan, 10 Oktober 2024
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen

Bangun Munthe, S.Pd., M.M



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Jln. Sutomo No. 4-A Gedung Mayjen TNI A.E Manihuruk Lantai II Kantor FKIP Tel.
061-4522922; Fax. 4571426 Medan

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam
Pertumbuhan Rohani Siswa Kelas VIII SMP YAPIM
Medan

Dosen Pembimbing 2 : Pdt. Imelda Butarbutar, S,Th., M.Psi

| No. | Tanggal | Tempat Pertemuan | Topik Bimbingan | Paraf Pembimbing |
|-----|------------|------------------|--------------------|------------------|
| 1 | 17/05/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 1 | |
| 2 | 21/05/2024 | TU L.2 FKIP | ACC Bab 1 | |
| 3 | 21/06/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 2 | |
| 4 | 25/06/2024 | TU L.2 FKIP | ACC Bab 2 | |
| 5 | 28/06/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 3 | |
| 6 | 02/07/2024 | TU L.2 FKIP | ACC Bab 3 | |
| 7 | 13/09/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 4 dan 5 | |
| 8 | 20/09/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 4 dan 5 | |
| 9 | 23/09/2024 | TU L.2 FKIP | Revisi Bab 4 dan 5 | |
| 10. | 24/09/2024 | Biro | ACC Meja Hijau | |

Medan, 10 Oktober 2024
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen

Bangun Munthe, S.Pd., M.M

ABSTRAK

EFEKTIVITAS METODE PENGAJARAN ALKITAB DALAM PERTUMBUHAN ROHANI SISWA KELAS VIII YAPIM MEDAN

Nama : Tionopita Sihite
NPM : 20160012
Dosen Pembimbing : (I) Bangun S.Th., M.Th
(II) Pdt. Imelda Butarbutar S.Th., M.Psi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode pembelajaran Alkitab dalam pertumbuhan rohani siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP YAPIM Medan. Jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dengan populasi penelitian yaitu seluruh siswa/i kelas VIII YAPIM yang berjumlah 30 orang siswa. Dimana siswa akan diwawancarai oleh peneliti untuk melihat pertumbuhan rohani siswa, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab dalam proses belajar di kelas VIII SMP

Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada pertumbuhan rohani siswa menggunakan metode pengajaran Alkitab dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Alkitab seperti ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab.

Kata Kunci: *Metode Pengajaran Alkitab, Pertumbuhan rohani*

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF BIBLE TEACHING METHODS IN THE SPIRITUAL GROWTH OF CLASS VIII YAPIM MEDAN STUDENTS

Name : ***Tionopita Sihite***
NPM : ***20160012***
Supervisor : ***(I) Bangun S.Th., M.Th***
(II) Pdt. Imelda Butarbutar S.Th., M.Psi

This research aims to determine the extent to which the use of Bible learning methods in the spiritual growth of students in class VIII Christian Religious Education subjects at YAPIM Medan Middle School. This type of qualitative research uses interview techniques with the research population, namely all 30 YAPIM class VIII students. Where students will be interviewed by researchers to see students' spiritual growth, using lecture methods, group discussions and questions and answers in the learning process in class VIII SMP.

So it can be concluded that there is spiritual growth in students using the Bible teaching method in the learning process taking place in class as seen from the attached table after using the Bible teaching method.

Keywords: Bible Teaching Methods, Spiritual growth

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat-Nya yang telah memberikan hikmat dan kesehatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Yang terkasih, orang tua penulis, Bapak Agus Togar Manahan Sihite dan Ibu Restina Sianturi yang selalu mendukung penuh memerikan semangat kepada penulis, mendoakan yang terbaik untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi dan juga kepada kakak Lisbet Sihite, S.P dan Abang Iwan Doni Sihite, ANT III yang selalu memberikan dorongan baik dan motivasi, baik secara moril ataupun materi doa yang tulus kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul **“Efektivitas Penggunaan Metode Pengajaran Alkitab dalam Pertumbuhan Rohani Siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan”** yang diajukan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, satan, motivasi, petunjuk dan doa berbagai pihak.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulismenyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Richard AM. Napitupulu, ST., MT selaku Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Bapak Dr. Mula Sigiro, M.Si,Ph.d, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Bapak Bangun Munte, S.Pd.,M.M. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bapak Bangun, S.Th.,M.Th selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
5. Ibu Pdt. Imelda Butarbutar, S.Th.,M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Pdt. Dr. Nurliani Siregar, S.Ag, M. Pd. selaku Dosen Penguji I dan Bapak Bangun Munte, S.Pd., M.M. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Agama Kristen Universitas HKBP Nommensen Medan yang mendukung dan membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. SMP Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Yang teristimewa inisial R yang selalu memberikan dorongan, doa dan motivasi bagi penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kepada Dicho Sihombing S.Pd, Ferry Simanullang S.Pd, Ade Lestari Maremare S.Pd dan Kristi Dwi Ingrid Hutasoit S.Pd terimakasih telah

membantu penulis dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

11. Kepada teman-teman seperjuangan Stambuk 2020 tetap semangat dalam menyusun skripsi tidak ada kata terlambat untuk meraih kesuksesan tetap berusaha dan tetap mengandalkan Tuhan dalam segala hal yang kita jalani.
12. Terakhir, kepada diri sendiri, Tionopita Sihite terimakasih sudah bertahan atas segala perjuangan dan ketidak pastian diperjalanan panjang ini sampai berada di titik ini dan bisa menyelesaikannya dengan baik, meskipun seringkali ingin menyerah dan merasa putus asa masih bisa bangkit dan tetap semangat, terimakasih telah melibatkan Tuhan Yesus Kristus dalam setiap perjalanan dan menjadikan Tuhan menjadi batu sandaran sendiri, tetaplah berdoa dan berusaha serta berpengharapan dalam setiap proses perjalanan yang dihadapi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesulitan, untuk itu demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, 10 Oktober 2024
Penulis



Tionopita Sihite
Npm : 20160012

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| Bab 1 pendahuluan | 1 |
| A. latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Kerangka Teoritis | 10 |
| 1. Pegertian Efektivitas Metode | 10 |
| 2. Pengertian Metode Pengajaran Alkitab | 11 |
| B. Metode-Metode Pengajaran Alkitab | 13 |
| 1. Tujuan Metode Pengajaran Alkitab | 15 |
| 2. Pertumbuhan Rohani..... | 30 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 44 |
| A. Jenis dan Metode Penelitian..... | 44 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 45 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 46 |
| D. Populasi dan Sampel..... | 47 |
| E. Sumber Data Penelitian..... | 48 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| G. Teknik Analisis Data Kualitatif..... | 51 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 54 |
| A. Teknik Pengumpulan Data | 55 |
| B. Teknik Analisis Data Kualitatif | 75 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 97 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Dengan landasan ajaran Alkitab, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan teologis, tetapi juga mendorong perkembangan moral, etiket, dan nilai-nilai rohani yang menjadi dasar iman Kristen.

Alkitab merupakan pedoman hidup orang percaya. Alkitab juga sebagai pedoman keselamatan bagi orang percaya atau orang yang memiliki iman yang kuat kepada Tuhan dalam kehidupan Kristiani. Alkitab dapat mewujudkan hal yang positif dalam perbuatan maupun dari perkataan. Alkitab juga merupakan sumber pengetahuan yang utama bagi setiap orang percaya terkhususnya bagi siswa yang ada dibangku pendidikan.

Alkitab adalah sumber pembelajaran secara teologis yang akan meningkatkan seseorang dalam pembentukan karakter dan moral dalam metode pengajaran Alkitab. Dengan ajaran tersebut siswa tidak hanya belajar dasar-dasar Alkitab saja, tetapi siswa juga belajar untuk memahami nilai-nilai pertumbuhan kerohanian atau iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku (Wahono, 2020) Alkitab adalah *Saka* guru iman Kristen. oleh karena itu, wajib bagi umat orang percaya untuk memahami dan menjelaskan kepada orang lain untuk memahami Alkitab. Menurut (Richard O Lawrence, 2000) Alkitab adalah firman Tuhan Allah dalam bentuk yang baik. Richard

menyatakan dengan sedih mengamati bahwa keyakinan ini tidak dapat menjaga agar orang percaya tidak membuat kesalahan dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran Allah.

Kekristenan harus mempelajari Alkitab secara mendalam dan menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup, sampai pada pemahaman yang tepat, benar dan bertanggung jawab. Kekristenan juga harus dapat menjelaskan Alkitab itu dengan benar. Kekristenan juga harus mampu mengajarkan apa yang telah di pahami dengan mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan kepada siapa Alkitab tersebut kita ajarkan, baik dalam hal tingkat pendidikan, metode, cara pendekatan, maupun materi pelajarannya sendiri.

Dalam metode pengajaran Alkitab suatu peran penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Sebagai landasannya dapat dikemukakan bahwa metode pengajaran Alkitab bukan hanya ilmu pengetahuan teologis namun juga bisa mendorong seseorang dalam pertumbuhan moral, etiket dan nilai-nilai karakter rohaninya, dimana menjadi dasar pertumbuhan rohani diri siswa, dengan demikian pemahaman mengenai metode pengajaran analisis efektivitas Alkitab menjadi salah satu pemecahan masalah. Pengajaran ini dapat mengingatkan bahwa adanya pengajaran utama yaitu dalam diri pertumbuhan rohani siswa.

Analisis efektivitas metode pengajaran Alkitab diharapkan dapat memberikan pandangan atau suatu masalah terhadap sejauh mana pengajaran ini dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan sekolah. Analisis efektivitas juga dapat meningkatkan potensi sehingga memperkaya dan

memperdalam pengalaman rohani siswa sepanjang perjalanan pendidikan mereka (Salikunna et al., 2024).

Analisis efektivitas metode pengajaran Alkitab dapat memberikan sebuah pandangan tentang pengajaran kepercayaan dalam beragama pada lingkungan sekolah. Dengan adanya proses pembelajaran siswa akan meningkatkan nilai keagamaan dalam bentuk prestasi dan pengalaman siswa sepanjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Dalam perkembangan zaman Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab memiliki peran penting dalam pertumbuhan karakter siswa meningkatkan pertumbuhan rohani. Sehingga dengan itu proses analisis metode pengajaran Alkitab memberikan ilmu yang baik kepada siswa dalam metode pengajaran Alkitab dan dapat membantu dalam merubah kehidupan, menambah wawasan yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu menemukan tujuan penting untuk membantu siswa dalam pencapaian proses pembelajaran Alkitab dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam dunia pendidikan Agama Kristen (PAK) kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan lebih mengutamakan kepada model pendidikan yang cenderung tidak lagi menjadikan Alkitab sebagai sumber utama. Sehingga menimbulkan kurangnya hubungan teori dan praktik dengan firman Tuhan dalam kerangka pendidikan. Oleh karena itu menimbulkan kerohanian siswa menjadi rendah.

Dalam dunia pendidikan pertumbuhan rohani sangatlah penting. Pertumbuhan rohani adalah suatu proses dimana seseorang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam (Yohanes 1:12). Bagian terpenting untuk mewujudkan kualitas manusia yang baik. Pertumbuhan rohani tidak lepas dari tantangan dan hal itu dapat menjadi bagian untuk melihat kualitas kerohanian siswa. Pada masa sekarang ini orang Kristen menghadapi tantangan yang datang dari berbagai segi, seperti masalah lingkungan dan kurang memahami pengajaran Alkitab.

Dalam keadaan seperti ini orang Kristen yang mengalami pertumbuhan rohani iman diharapkan mampu memahami Alkitab secara baik, mempelajari teks Alkitab secara mendalam dan dapat mempertanggung jawabkan ajaran yang ada dalam Alkitab. Pengajaran tentang pertumbuhan rohani yang didasarkan kepada iman di dalam Yesus Kristus, akan menghasilkan kelahiran baru dan pertobatan.

Pertumbuhan rohani adalah suatu hal yang rumit dalam kehidupan orang percaya. Tanpa pertumbuhan rohani, maka orang percaya seperti yang tertulis dalam kitab 1 korintus 3:2 “Susulah yang akan kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarang pun kamu belum dapat menerimanya”. Menurut (Nababan, 2022) berkata mula-mula Kristen diberi susu artinya pelajaran yang gampang dan enak didengar, tetapi tidak boleh seperti ini karena ada pertikaian terus pecah ada golongan Paulus, golongan apolos, golongan kefas dan ada golongan Kristen perpecahan. Hidup tidak berubah akan sama dengan yang lain moral sangat rendah dan saling menipu.

Oleh sebab itu orang Kristen diberi makanan keras untuk dapat bertumbuh dalam kepercayaan iman nya sendiri.

Menurut (Muarry, 2013) orang percaya tidak dapat bertumbuh dengan sendirinya karena pertumbuhan ini adalah dalam Allah. Sama seperti dengan ranting yang tidak dapat berubah dalam dirinya sendiri, kalau ia tidak pada pokok tumbuhan atau tanamannya itu sendiri. Demikian dengan pertumbuhan tidak akan dapat bertumbuh dengan sendiri. Dimana pertumbuhan rohani juga memerlukan waktu untuk mendapatkan hasil dari pertumbuhan diri sendirinya. Namun pertumbuhan rohani harus mendapat dukungan dan pembelajaran sejak dini yaitu dari keluarga dengan adanya ajaran-ajaran yang diberikan orangtua terhadap anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perlu mempelajari dan memahami dengan baik metode pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan rohani, melalui metode pengajaran Alkitab membantu siswa menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka, memberikan cara-cara praktis untuk meningkatkan dan memperbaiki cara pengajaran bagi siswa.

Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap judul “Analisis Eektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah untuk melihat berbagai permasalahan yang terdapat dalam latar belakang yaitu:

1. Kurang efektifnya metode pengajaran Alkitab terhadap proses belajar siswa.
2. Kurang nya pertumbuhan rohani siswa dalam metode pengajaran Alkitab.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus tidak meluas, maka perlu dibuat batasan masalah untuk memudahkan dan terarahnya penelitian. Peneliti ini memfokuskan “Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan Rohani Kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan”

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penulisan ini adalah bagaimana metode pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan rohani diri siswa. Masalah tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk deskriptif sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas metode pengajaran Alkitab dalam meningkatkan pemahaman Alkitab dan pertumbuhan rohani siswa disekolah?
2. Sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses belajar Alkitab mempengaruhi pertumbuhan rohani siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum:

1. Untuk mengetahui pemahaman secara menyeluruh tentang sejauh mana metode pengajaran Alkitab berkontribusi pada pertumbuhan rohani siswa Kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan
2. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan rohani siswa dalam metode pengajaran Alkitab
3. Untuk mengetahui sejauh mana analisis metode pengajaran Alkitab pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode pengajaran Alkitab
2. Untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan melalui metode pengajaran Alkitab
3. Untuk menganalisis dampak metode pengajaran Alkitab terhadap perkembangan etiket dan moral siswa

4. Untuk menilai tingkat kepuasan siswa terhadap pengalaman pembelajaran dengan metode pengajaran Alkitab dan bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran
5. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan metode pengajaran Alkitab memengaruhi kualitas hubungan sosial siswa, termasuk interaksi antar siswa dan hubungan dengan orang lainnya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan para guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengajarkan siswa dalam metode pengajaran Alkitab dan memberi pemahaman yang benar untuk menjadi pertumbuhan rohani siswa.
2. Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi bagi penulis dan dapat menambah wawasan tentang analisis efektivitas metode pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan rohani siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru / Pendidik

Hasil penelitian metode pengajaran Alkitab dapat dijadikan sebagai alternatif ataupun dapat membantu siswa dalam mengembangkan, meningkatkan suatu pertumbuhan dalam diri siswa tersebut.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu permasalahan yang terjadi di sekolah serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis efektivitas metode pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan rohani siswa untuk menambah suatu wawasan pemahaman siswa meningkatkan pertumbuhan rohani dalam diri siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya adalah abstraksi dari hasil pemikiran ataupun kerangka acuan yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesimpulan tentang dimensi-dimensi yaitu:

1. Pengertian Efektivitas Metode

Efektivitas mengacu pada tingkat keberhasilan yang dicapai oleh individu atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode tertentu. Semakin banyak rencana yang tercapai, semakin efektif suatu kegiatan. Menurut James W dan Elston D (20 Masehi), efektivitas diartikan sebagai seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan dan sejauh mana hasil yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, suatu pekerjaan dianggap efektif jika dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan dalam hal waktu, biaya, dan kualitas.

Menurut etimologi “metode” dikonstruksi dari kata “*metodos*” yang berasal dari bahasa Yunani. Metode diformasikan dari dua kata yakni “*metha*” memiliki arti melewati sedangkan “*hodos*” memiliki cara lain. *Mastur Fauji* (Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid) (Dianti, 2017). Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru menyampaikan sebuah materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai (Nata Saputra, 2022).

Evaluasi pertumbuhan metode-metode pengajaran Alkitab di sekolah merupakan aspek kritis dalam memahami dan meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen, salah satu pendekatan evaluasi yang dapat digunakan adalah menganalisis metode ekspositori yang umumnya digunakan dalam konteks pengajaran Alkitab. Metode ini fokus pada pemaparan dan penjelasan teks Alkitab oleh guru sering dengan tafsiran per ayat. Evaluasi terhadap metode ini perlu mempertimbangkan sejauh mana metode ekspositori mampu menggugah pertumbuhan rohani siswa terhadap teks-teks Alkitab.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode adalah suatu proses yang sesuai dengan perencanaan tingkat keberhasilan yang harus dicapai. Maka dengan proses tersebut akan berjalan dengan baik dan efektif dalam pekerjaannya dan dapat diselesaikan dengan perencanaan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat berjalan secara baik.

2. Pengertian Metode Pengajaran Alkitab

Menurut (Wahono, 2020) Alkitab adalah saka dan iman orang percaya. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk memahami dan menjelaskan kepada orang lain: untuk memahami Alkitab, kita harus mempelajari teks Alkitab secara mendalam, menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup dan membantu siswa menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka. Sehingga, dengan demikian, dapat tercapai pemahaman yang tepat, akurat, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Pengajaran Alkitab mengacu pada proses penyampaian ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alkitab dengan tujuan memperdalam pemahaman iman dan membimbing individu dalam

penerapan ajaran-ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Legi, 2020) metode mengajar ialah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didik bagi berlangsungnya pembelajaran di kelas, dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif yang kita lakukan bagi firman Tuhan dan bagi sesama manusia supaya kedua pihak bertemu satu sama lain.

Metode-metode pengajaran Alkitab di sekolah melibatkan analisis menyeluruh terhadap kelebihan dan kelemahan setiap pendekatan. Menurut (Saingo, 2023) dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti interaktivitas, partisipasi siswa, dan relevansi konten dengan kehidupan sehari-hari, sekolah dapat mengembangkan strategi pengajaran Alkitab yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan spiritual serta intelektual terhadap siswa. Landasan penting untuk perbaikan berkelanjutan Pendidikan Agama Kristen. Menurut (E. Siregar & Widyaningrum, 2015) Konsep Pembelajaran hakikatnya adalah kegiatan pendidik membelajarkan peserta didik. Artinya bahwa belajar adalah meletakkan peserta didik dalam situasi pembelajaran sampai terjadi perubahan perilaku yang diharapkan perbedaan antara istilah “Pengajaran” (*teaching*) dan pembelajaran (*instruction*).

Menurut (N. Siregar, 2014b) guru dalam pengajaran menunjukkan bagaimana kegiatan guru terlibat langsung dalam skema pembelajaran dan menindak lanjutkan pembelajaran tersebut sebagaimana keterangan dibawah ini:

- a. Menyusun perencanaan, yang meliputi perancangan program pengajaran tahunan dan semester, serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) beserta persiapan sarana pendukung seperti alat peraga, instrumen evaluasi, serta buku atau media cetak lainnya.

- b. Melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh strategi, pendekatan, serta metode pembelajaran yang dipilih dan diterapkan, serta filosofi kerja, komitmen guru, pandangan, dan sikapnya terhadap peserta didik.
- c. Menindaklanjuti Pembelajaran, yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

3. Metode-Metode Pengajaran Alkitab

Alkitab mencakup berbagai metode pengajaran yang digunakan oleh Yesus dan para pengajar di zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut (Legi, 2020) beberapa metode tersebut mencakup cara-cara atau metode sebagai berikut:

a. Tanya Jawab. Menurut (Hendayat, n.d.) metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, metode tanya jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, antara siswa dengan guru dan siswa. Dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa.

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang bersifat “*two way traffic*” atau lalu lintas dua arah (Pabesak & Santoso, 2023) sehingga guru dapat mengajukan kepada murid begitupun dengan sebaliknya Metode tanya

jawab adalah strategi yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir secara kritis melalui proses bertanya dan menjawab. Menurut (Price, 2021) mengatakan Yesus sering memanfaatkan pertanyaan dalam pengajaran-Nya untuk merangsang pemikiran serta memperdalam pemahaman para pendengar-Nya.

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, Yesus tidak hanya mengundang refleksi, tetapi juga membimbing mereka untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran rohani. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Yesus sering kali memicu refleksi moral, spiritual, atau teologis yang mendalam, memberi peluang bagi para pendengar untuk merenungkan dan menghayati ajaran-Nya lebih dalam. Dengan demikian, metode ini memperkuat interaksi personal dengan ajaran Yesus dan membantu pembentukan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kehidupan rohani. Contohnya dapat ditemukan dalam injil Matius 16:13-20 (Pertanyaan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai identitas-Nya).

Robert Stein, dalam bukunya yang berjudul "*The Method and Message of Jesus Teaching*", mengatakan bahwa:

Dia menggunakan pertanyaan dalam berbagai variasi dan dalam berbagai situasi. Salah satu cara yang digunakan Yesus dalam menggunakan pertanyaan adalah dengan menggambarkan jawaban yang benar bagi pendengar-Nya, maka jawaban tersebut akan lebih menyakinkan dan selalu mereka ingat walau hanya diucapkan oleh Yesus. Inti dari keseluruhan penginjilan-Nya terpusat pada peristiwa di Kaisarea, Filipi dimana Yesus menanyai murid-murid-Nya: "kata orang, siapakah Aku ini?" Jawab

mereka: “Ada yang mengatakan: Yohanes pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang para nabi. “Ia bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini? “maka jawab Petrus: “Engkau adalah Mesias! Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia. Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa anak manusia harus memang banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imamah kepala dan ahli-ahli Taurat.

Metode yang dipakai Tuhan Yesus adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan strategi yang telah ditetapkan. Sama seperti dalam Yohanes 4;6-28 Yesus membuka mata Samaria. Hubungan metode tanya jawab dengan percakapannya terhadap perempuan Samaria membuktikan adanya pengakuan yang mengubah hidupnya berbalik kepada Yesus.

1. Tujuan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan yaitu menurut (Al, 2003) tujuan dari metode tanya jawab adalah:

1. Menciptakan suasana yang hidup (setiap peserta ikut serta dan aktif dalam KBM).
2. Menggali ide-ide peserta.
3. Memberikan rangsangan pada peserta didik/siswa untuk merumuskan ide-ide yang tergali dengan menggunakan kalimat sendiri.

4. Mengetahui posisi pemahaman pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas.
5. Menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengonsolidasikan pemahamannya.
6. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berani berkomentar.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Efektivitas suatu metode mengajar di dalam kelas dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan pemahaman umum tentang karakteristik berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menentukan metode yang paling tepat atau sesuai untuk situasi dan kondisi pembelajaran tertentu. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tersendiri. Metode tanya jawab juga mengikuti pola yang sama.

a. Menurut (Hendayat, n.d.) kelebihan atau sisi positif dari metode tanya jawab yaitu:

1. Metode tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat monolog.
2. Memberi kesempatan pada siswa atau pendengar untuk mengemukakan hal-hal, sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
3. Mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa kearah situasi diskusi.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode tanya jawab ini adalah keadaan atau situasi akan hidup hasil belajar siswa akan bangkit. Tujuan dari hal ini adalah untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya serta melatih kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Dengan demikian guru

dapat mengontrol dari hasil kegiatan belajar mengajar tersebut.

b. Metode tanya jawab ini selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan.

Menurut (Purwanto, 2009) dari segi kelemahan metode tanya jawab adalah:

1. Dapat menghambat cara berpikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajaran.
2. Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya.
3. Ada kemungkinan siswa akan teralihkan perhatiannya, terutama jika ada jawaban-jawaban yang menarik perhatian mereka, meskipun tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Langkah-langkah Metode Tanya Jawab

Menurut (Al, 2003) langkah-langkah penggunaan tanya jawab dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan

1. Adanya pertanyaan yang berorientasi pada tujuan yang direncanakan.
2. Kesiapan pengajar dalam menguasai materi.
3. Pengajar memikirkan makna dan fungsi dari setiap pertanyaan yang akan diajukan.
4. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tahap pengajaran.

b. Susunan Pertanyaan

1. Berhubungan dengan materi yang akan dibahas.

2. Berisi satu pokok pikiran.
3. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.
4. Hindarkan pertanyaan dengan jawaban ya/tidak.
5. Pertanyaan singkat dan jelas.

c. Teknik mengajukan pertanyaan

1. Ajukan pertanyaan keseluruhan siswa.
2. Berikan kesempatan sesaat untuk berpikir.
3. Tunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya.
4. Berikan ketegasan terhadap jawaban siswa.

d. Jawaban yang salah

1. Menghargai siswa atas peran sertanya dalam menjawab.
2. Mengoreksi jawaban yang salah.
3. Meminta siswa lain untuk menjawab.
4. Tidak mengkritik siswa.

e. Penilaian tanya jawab

1. Sejauh mana metode tanya jawab dapat menumbuhkan motivasi sehingga siswa aktif berfikir.
2. Seberapa cepat siswa dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan.

3. Sejauh mana siswa mengarah pada materi yang dibahas.
4. Seberapa sering respons yang timbul terhadap jawaban yang ada.

b. Ceramah. Menurut (Legi, 2020) metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling sering digunakan para pendidik untuk menyampaikan informasi sehingga pembelajaran berfokus pada guru sebagai sumber belajar utama tanpa melibatkan peran peserta didik.

Menurut (Wina, 2013) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Ceramah adalah metode yang paling sering dipilih oleh para guru. Biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu, ceramah sebagai suatu penyajian informasi secara lisan baik yang formal dan baik yang berlangsung selama 45 menit maupun yang bersifat informal dan hanya memakan waktu sekitar 5 menit.

Menurut (Price, 2021) Metode ceramah Yesus, bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Dengan metode ceramah Yesus mengharapkan murid-murid-Nya mengerti ajaran Yesus yang mendalam dan setelah mendengar agar tingkah lakunya berubah. Metode ceramah yang diterapkan oleh Yesus sangat jelas di dalam peristiwanya dalam kitab (Mat.5-7). Karena berbicara langsung kepada murid-

murid-Nya. Yesus aktif dan murid-murid-Nya pasif, ini merupakan salah satu ciri metode ceramah adalah metode yang digunakan oleh Yesus untuk mengkomunikasikan materi (kebenaran) pengajaran yang paling tua. Metode ini dapat berhasil dengan baik bilamana digunakan secara tepat. Tetapi kesalahan dalam menggunakannya dapat memberikan hasil yang tidak efektif. Yesus banyak menggunakan metode ceramah ini sebagai teknik untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran seperti khotbah dengan perumpamaan-perumpamaan. Jika Tuhan Yesus berceramah, orang mendengarkan dan belajar, memperoleh pengetahuan dan digerakkan, dan hidupnya menjadi berkelimpahan. Ceramah tersebut mencakup aspek akal budi, emosi (perasaan), dan kemauan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

a. Menurut (Wina, 2013) kelebihan metode ceramah adalah:

1. Ceramah adalah metode yang ekonomis dan sederhana untuk diterapkan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah maksudnya ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Dengan kata lain, guru dapat merangkum atau menjelaskan inti dari materi pelajaran yang luas dalam waktu yang relatif singkat.

3. Ceramah dapat membuat guru mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas menjadi tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

b. Kelemahan dengan menggunakan metode ceramah yaitu:

1. Materi yang dapat dikuasai siswa melalui ceramah akan terbatas pada pengetahuan yang dimiliki oleh guru.
2. Ceramah tanpa disertai peragaan dapat menyebabkan verbalisme, yaitu kecenderungan untuk hanya menghafal tanpa pemahaman mendalam. Hal ini sering terjadi karena ceramah hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa bergantung pada kemampuan mendengar mereka. Perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi melalui pendengaran.
3. Guru yang kurang memiliki keterampilan berbicara dengan baik sering kali dianggap bahwa ceramah sebagai metode pengajaran menjadi membosankan.

3. Langkah-langkah Metode Ceramah

Menurut (Pardosi, 2014) adapun langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam menggunakan metode ceramah di proses belajar mengajar didalam kelas yaitu:

1. Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak di pelajari oleh peserta didik.
2. Bahan ceramah disusun sedemikian hingga:
 - a. Dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pengertian dapat mengubungkan antara guru dengan murid pendengarnya.
 - b. Menarik perhatian peserta didik.
 - c. Menunjukkan kepada siswa bahwa materi pelajaran yang mereka pelajari memiliki manfaat untuk kehidupan mereka.
3. Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dengan suatu point ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian Menyusun bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan, dan dapat dilengkapi dengan gambar-gambar, bagan-bagan dan sebagainya.

c. Metode Diskusi. Diskusi kelompok adalah suatu bentuk yang dilaksanakan dalam bimbingan. Diskusi kelompok adalah aktivitas yang melibatkan lebih dari satu orang dan dapat menjadi alternatif dalam membantu menyelesaikan masalah individu. Menurut Alhababy (2016), diskusi kelompok adalah proses bimbingan di mana siswa memiliki kesempatan untuk menyelaraskan pemikiran mereka dalam menyelesaikan masalah secara bersama. Menurut (Alhababy, 2016) mendefinisikan diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana

murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyeimbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi ini terutama pula tanggung jawab dalam setiap kelompok dengan kerja sama baik dalam mengerjakan tugas yang diberi dalam setiap diskusi kelompok.

Menurut (Sahardjo, 2019), diskusi adalah percakapan yang direncanakan dan yang melibatkan dua orang atau lebih. Metode ini dipakai untuk memproses suatu masalah atau problem, isu dan sebagainya, dan memberikan satu pengertian bersama, bahkan menolong sehingga ada Solusi yang dapat menjadi bagian dalam pribadinya. Contohnya dapat ditemukan dalam injil Galatia 5:22-23 (Buah Roh), dalam, metode diskusi bagaimana dapat melihat buah Roh dalam kehidupan kita dan mengapa setiap sifat dari buah Roh penting dalam kehidupan Kristen.

1. Tujuan Metode Diskusi

Metode diskusi proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis
- b. Mendorong siswa menyumbangkan pendapatnya secara bebas.
- c. Memotivasi siswa menyumbangkan buah pemikirannya dalam memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan secara seksama.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode diskusi kelompok yaitu:

- a. Kelebihan dalam metode diskusi kelompok ialah:
 1. Dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif dapat menimbulkan kreativitas peserta didik.
 2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi demokratis dalam diskusi kelompok dan dapat bekerja sama dengan baik.
 3. Melatih kestabilan emosi, dan melatih peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- b. Kekurangan dalam metode diskusi kelompok ialah:
 1. Dalam diskusi kelompok sering tidak fokus dan mengambang atau seringkali pembicaraan didominasi oleh peserta didik yang biasanya lebih aktif.
 2. Membutuhkan tempat yang fleksibel dan kadang juga tidak membuat penyelesaian tugas diskusi kelompok secara tuntas.
 3. Perbedaan pendapat yang mengundang reaksi kelas sehingga cukup banyak memakan waktu.

3. Langkah-langkah Metode Ceramah

Menurut (Karo-karo et al., 2022) langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam menggunakan metode diskusi kelompok pada proses belajar mengajar di kelas yaitu:

1. Pemilihan topik yang didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan siswa itu sendiri.
2. Dibentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4 sampai 6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan dan seorang notulis. Pemilihan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minat dan latar belakang siswa.
3. Dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilamana diperlukan.
4. Laporan hasil diskusi, hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian dilakukan suatu forum fanel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.
5. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan kelompok, selanjutnya siswa mencatat atau meringkasan penjelasan dari guru.

4. Pengajaran Alkitab dalam PAK

Sejalan dengan pentingnya metode pengajaran Alkitab dalam konteks

Pendidikan Agama Kristen (PAK), pertanyaan sejauh mana metode tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku mampu mencakup materi ajar secara komprehensif menjadi perhatian utama. Pendidikan agama Kristen sering kali memiliki kurikulum yang mencakup pemahaman teologis, etiket, sejarah, dan aplikasi praktis dan ajaran Alkitab.

Menurut (Computational, 2024) metode pengajaran Alkitab yang diterapkan harus mampu memfasilitasi pemahaman komprehensif terhadap seluruh dimensi ini. Pertama-tama, pengajaran harus mencakup pemahaman teologis dasar seperti ajaran tentang penyelamatan, dan doktrin-doktrin esensial lainnya. Metode ini seharusnya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengilustrasikan secara praktis bagaimana kebenaran-kebenaran ini dapat memengaruhi kehidupan sehari.

Selain itu, etiket kristen dan prinsip-prinsip moral harus menjadi bagian integral dari metode pengajaran Alkitab. Dengan menggunakan contoh-contoh praktis dari Kitab Suci, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Ini mencakup pengajaran tentang kasih, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Pengajaran harus mampu membawa siswa melampaui sekedar pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah dan menyoroti relevansinya dalam memahami konteks dan makna kehidupan Kristen saat ini.

Dengan memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang keragaman dan kedalaman isi Alkitab. Selain itu, metode pengajaran Alkitab juga perlu mempertimbangkan kerangka kurikulum yang

sudah ditetapkan oleh otoritas Pendidikan Agama Kristen (PAK). proses tersebut melibatkan pengintegrasian materi ajar kedalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Dalam hal ini, metode pengajaran Alkitab harus dapat mengakomodasi berbagai tingkatan pemahaman, mulai dari siswa yang baru mengenal Kitab Suci hingga yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Keberhasilan metode pengajaran Alkitab juga tergantung pada kemampuan untuk merangsang minat dan keterlibatan dalam diri siswa untuk mencapai sebuah pertumbuhan rohani. Metode yang kreatif dan interaktif dapat membantu siswa memahami dan meresapi ajaran Alkitab dengan baik. Penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok, Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan relevan bagi siswa, selain mengacu pada kurikulum, metode pengajaran Alkitab juga perlu memperhitungkan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada. Pengajaran yang dapat mengkaitkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mereka melihat relevansi dan aplikasi konkret dari nilai-nilai Kristen dalam berbagai situasi.

5. Pengertian Pertumbuhan Rohani

Menurut (Wahono, 2020) rohani adalah proses perkembangan yang melibatkan aspek-aspek spiritual seseorang. Mencakup peningkatan dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual, pengetahuan hubungan pribadi dengan Tuhan, serta perkembangan pertumbuhan rohani dalam spiritual, moral dan sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip keagamaan.

Menurut (Saap, 2023) pertumbuhan rohani tidak hanya melibatkan

pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi yang mendalam dan aplikasi praktis dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Proses didorong oleh refleksi pribadi dalam kegiatan keagamaan, serta pengalaman-pengalaman spiritual yang mengubah cara pandang dan perilaku seseorang tersebut. Berikut beberapa terdapat dalam kitab PL dan PB tentang suatu pertumbuhan rohani Kristen.

Menurut (N. Siregar, 2024) penyebab turunya pertumbuhan rohani anak itu tidak hanya dari anak saja, tetapi tidak jauh dari pada orangtua yakni, percekocokan anggota keluarga, adanya perbedaan kasih sayang antara anak-anak. Dengan kehormatan orang tua sangat dibutuhkan untuk memperbaiki masalah tersebut. Kehormatan membuat anak merasa adanya kerukunan, mengasihi, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing serta saling mendukung dan mendorong anggota keluarga.

Menurut (Siburian & Wicaksono, 2019) pertumbuhan rohani dalam Alkitab PL dapat dipahami sebagai perkembangan iman dan pertumbuhan orang Kristen dengan Tuhan, yang terdapat dalam kitab perjanjian lama pertumbuhan rohani melibatkan peningkatan dalam pemahaman, kepercayaan, dan serta ketaatan kepada Tuhan. Seperti dalam kitab (Kejadian 12:1-4) tentang panggilan Abraham. Menunjukkan ketaatan dan iman kepada Tuhan dengan meninggalkan tanah kelahirannya mengikuti perintah Allah. Awal dari perjalanan Abraham dan menunjukkan awal mula pertumbuhan imannya.

Dan dimana dalam kitab (Kejadian 32:24-30) tentang pergulatan Yakub.

Pertumbuhan rohani Yakub terwujud melalui pergaulatannya dengan Tuhan, yang melambangkan perjuangan batin dan transformasi rohaninya menjadi israel, yang berarti “bergumul dengan Allah”. Menurut (Nurliani Siregar, 2024) dalam perjanjian baru iman berarti mengamini segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah bahwa ia didalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan dirinya sendiri sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasi oleh keyakinan.

Menurut (Santo & Simanjuntak, 2019) Pertumbuhan rohani dalam PB adalah bagian terpenting untuk mewujudkan kualitas manusia yang baik. Kekristenan diterapkan ke dalam berbagai aspek kehidupan orang percaya bertujuan untuk membangun nilai dan spiritualitas Kekristenan dalam pengenalan akan Tuhan, membawa iman untuk menghadapi tantangan, mempertahankan iman, untuk menjadi terang dan garam yang ada dalam kitab (Matius 5:13-14).

Menurut Killen (K. Manullang, 2023b) metode diskusi adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

Menurut (N. Siregar & Bangun, 2023) dalam pembelajaran guru. Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualita baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki

tugas mengajar, mendidik memberikan arahan serta bimbingan dalam pertumbuhan kerohaniannya, melatih, memberikan penilaian dan evaluasi, memberikan dukungan moral dan mental kepada peserta didik, serta menanakan iman Kristen kepada peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan orang Kristen dapat membawa pertumbuhan spritualitas dalam dasar dan nilai iman Kristen. Dalam setiap kehidupan spritualitas orang percaya, tumbuh dan tidaknya iman seseorang tergantung pada dasar atau fondasi iman orang percaya yang merupakan deklarasi atau perjalanan hidup seseorang terhadap kepercayaan hanya kepada Tuhan saja. Namun ketika iman seseorang dibangun di atas pemahaman yang sempit tentang kebenaran firman Tuhan, maka dengan sendirinya iman tersebut akan mudah runtuh dan hancur dimakan waktu. Demikian juga halnya dengan hidup orang Kristen, kehendak Yesus Kristus adalah orang percaya bertumbuh secara sehat. (Usmany, 2018) mengatakan ada beberapa indikator yang memiliki pertumbuhan rohani siswa, yaitu:

1. Indikator Pertumbuhan Rohani

1. Spiritual

Menurut asal kata spritualitas berasal dari kata *Spirituality*, itu adalah kata benda, kata sifat spritual. Namanya spirit, diambil dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti “bernafas”. Di antara berbagai makna sastra, ketiga hal menjadi pemahaman spritual inilah yang pertama yakni memberi kehidupan. Kedua, ada status ilahi. Ketiga, menganggap Tuhan sebagai penyebab

pertama kehidupan. Spiritual Kristen mengacu pada ajaran dan praktik Kekristenan yang berasal dari Alkitab. Bagaimana individu berhubungan dengan Tuhan, perkembangan spiritual, dan bagaimana orang Kristen mengekspresikan iman mereka melalui ibadah dan tindakan sehari-hari. Pertumbuhan Spiritual dapat memperoleh siswa belajar menjadi lebih fleksibel dalam mengadaptasi diri secara aktif dan spontan dan dapat mengatasi bagaimana mengatasi kesulitan.

Menurut (N. Siregar, 2018) hidup itu adalah hidup soterologis yang Yohanes sebut sebagai hidup yang kekal dan hidup kekal itu bahwa “mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. Hidup kekal yang dimaksud memiliki sifat futuristik dalam bentuk kepenuhannya. Namun, hidup kekal itupun telah dinikmati didalam persekutuan orang percaya dengan norma etis yang disebut dengan kasih. Mendasarkan diri pada konsep hidup sebagai hidup kekal itu, maka dengan memandang Yesus sebagai hidup berarti menyaksikan hidup kekal dengan mempercayai, mengenal Yesus dan percaya kepada-Nya.

Menurut (Timpal & Mokal, 2022) beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan pertumbuhan rohani Kristen bagi siswa yaitu:

1. Pertumbuhan spiritual: siswa belajar menjadi lebih fleksibel dalam mengadaptasi diri secara aktif dan sopan.
2. Bertahap meningkatkan kesadaran diri siswa hingga mencapai tingkat spiritual dan kesadaran yang lebih tinggi.

3. Membangun spiritualitas siswa agar mereka dapat belajar bagaimana mengatasi kesulitan dan berpikir positif saat menghadapi penderitaan atau sebuah masalah.
4. Mengembangkan spiritualitas siswa dengan mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek dalam kehidupan siswa.

Jadi beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pendidik PAK dalam upaya meningkatkan pertumbuhan rohani siswa yaitu sebagai berikut:

a. Perenungan Firman Tuhan melalui Alkitab

Pemahaman Alkitab adalah peran dari para pendidik (orang tua, guru Pendidikan Agama Kristen) mengajarkan pendidikan Agama berdasarkan pemahaman Alkitab yang benar di rumah, sekolah dan gereja untuk menghasilkan generasi yang baik dan dewasa. Kepercayaan, dimana mereka dapat saling menerima dan mempunyai rasa toleransi, saling mencintai, dan meneladani perilaku baik karakter Kristiani. Dengan pertumbuhan spiritual siswa perlu pendalaman Alkitab secara sistematis dengan berdoa, membaca Alkitab baik di rumah maupun di sekolah.

b. Melatih siswa dalam berbagai kasih

Kasih yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak yang besar bagi orang lain. Demikian juga saat guru PAK melatih siswa untuk mempraktikkan kasih Tuhan kepada sesamanya. Melalui kegiatan berbagai kasih, siswa belajar memiliki empati atau kepedulian kepada sesama. Keterampilan seorang guru dapat berkontribusi dalam membantu siswa mengenal Kristus. Agama

Kristen (PAK) mencakup kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik di lingkungan pendidikan yang diajarinya.

2. Moral

Menurut (Boiliu, 2022) moral merupakan perbuatan/tingkah laku/perkataan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Selain itu moral juga merupakan cerminan dari sebuah budaya atau kepercayaan dalam hal ini adalah agama. Setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang sekitar dalam lingkungan di mana ia berada, apabila dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan standar yang berlaku pada lingkungannya dan diterima, maka orang tersebut dianggap bermoral, demikian pula sebaliknya tidak diterima atau tidak menyenangkan orang sekitar maka dianggap tidak.

a. Faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan moral

Menurut Yudrik Jahja (Manullang, 2023) mengungkapkan faktor-faktor pertumbuhan moral manusia, meliputi:

1. Pengalaman sebagai proses belajar.
2. Keluarga, Meliputi:
 - a. Sikap/ keadaan sosial ekonomi keluarga.
 - b. Posisi dalam keluarga, dan
 - c. Sifat anggota keluarga lain.

3. Kebudayaan, contoh

- a. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang memalukan, dia akan cenderung belajar untuk selalu merasa bersalah.
- b. Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara.
- c. Jika seseorang hidup dalam lingkungan yang jujur, dia akan memahami tentang keadilan.

b. Perilaku-perilaku bermoral

Menurut Hasudungan Simatupang (R. Manullang, 2016) mengatakan adapun beberapa perilaku yang dapat dikatakan bermoral meliputi: kesabaran, kemurahan, rukun terhadap sesama dan penguasaan diri.

a. Kesabaran

Dalam pergaulan sehari-hari terkadang kita menemukan bahwa kesabaran orang-orang tertentu memiliki batas, sekali melakukan kesalahan tidak apa-apa, dua kali melakukan kesalahan hati-hati, tiga kali melakukan kesalahan diperingati, empat kali melakukan kesalahan tidak diampuni karena kesabaran manusia ada batasnya. Pengkhotbah 10:4 menyatakan, "Jika kemarahan pemimpin menimpamu, janganlah meninggalkan posisimu, karena kesabaran dapat mencegah kesalahan besar."

b. Kemurahan

Dalam 2 Korintus 6:6, disebutkan, "dalam kemurnian hati, pengetahuan,

kesabaran, dan kemurahan hati; dalam Roh Kudus dan kasih yang tulus. Bermurah hati sering kita jumpai dalam hidup kita. Terkadang tidak diduga ia bermurah hati kepada seseorang. Seperti dalam ajaran Kristen, Allah penuh dengan kemurahan hati, ia tidak membedakan orang yang jahat ataupun orang yang tidak jahat karena semuanya adalah makhluk ciptaannya. Allah tetap berpendirian untuk bermurah hati hanya saja manusia perlu meminta kemurahan hati Allah untuk memberikan berkatnya dengan melimpah.

c. Rukun terhadap sesama

Kata rukun merupakan wujud dari kata baik, kedamaian dan tidak ada pertengkaran. Rukun juga selalu dikaitkan dengan hidup dalam ketentraman. Manusia yang tidak tentram cenderung tidak rukun karena ketentraman dan keterlibatan merupakan bagian yang tidak terpisah dari keadaan rukun.

Mazmur 133:1 mengatakan, "Betapa baik dan indahnya ketika saudara-saudara hidup bersama dalam kedamaian." Untuk mewujudkan suasana rukun dimulai dari diri sendiri kemudian terhadap keluarga, menciptakan rukun bersama-sama dengan tetangga. Dalam Roma 12:18 dikatakan, "Sebisa mungkin, jika itu tergantung padamu, hiduplah dalam kedamaian dengan semua orang." Nats ini merupakan nasehat dari Alkitab agar manusia saling mengasihi satu sama lain untuk menciptakan kerukun.

3. Etiket

Menurut (Kuswardinah & Setyaningsih, 2019) etiket adalah kumpulan tata aturan pergaulan yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta

pantuan dalam bertingkah laku pada anggota masyarakat tersebut. Etiket adalah ketentuan tidak tertulis yang mengatur tindak dan gerak manusia yang berkaitan dengan: sikap dan perilaku, yaitu bagaimana bersikap dan berperilaku dalam menghadapi situasi.

Etiket pembentukan karakter dalam diri manusia. Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein," yang berarti melukiskan atau menggambarkan. Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai keadaan moral yang berhubungan dengan pola perilaku seseorang. Adapun karakter dipahami dengan dua cara yakni, pertama merujuk pada tingkah laku seseorang, kedua berkaitan erat dengan personalitas atau kepribadian sehingga dapat dikatakan bahwa mengacu pada pola tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Menurut (N. Siregar, 2014a) memberikan tiga arti etiket yaitu:

- a. Etiket dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, ini juga bisa disebut sebagai sistem nilai dalam kehidupan individu atau dalam masyarakat
- b. Etiket diartikan sebagai sekumpulan prinsip dan nilai moral, yang dalam konteks ini merujuk pada kode etik.
- b. Etiket diartikan sebagai kumpulan prinsip dan nilai moral, dalam konteks ini mengacu pada kode etik.
- c. Etiket dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk yang dimaksud ialah filsafat moral.

2. Faktor Pendukung Metode Pengajaran Alkitab

Efektivitas metode pengajaran Alkitab dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran. Salah faktor pendukung utama adalah pemahaman mendalam dan keterampilan mengajar pendidik dengan metode pengajaran Alkitab. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap isi Alkitab, konteks historis, dan budaya di sekitar teks-teks tersebut akan mampu menyampaikan materi dengan jelas dan relevan. Keterampilan komunikasi dan kemampuan membangun hubungan emosional dengan siswa juga merupakan faktor penting dalam membantu pemahaman dan penerimaan ajaran Alkitab.

Menurut (Randalele et al., 2022) penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Alkitab. Pendekatan interaktif, penggunaan teknologi, dan kegiatan partisipatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi muda yang cenderung terhubung dengan dunia digital. Metode ini juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Alkitab secara lebih baik. Keberlanjutan dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga juga menjadi faktor penting. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan Masyarakat dalam menjalani keyakinan keagamaannya cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran Alkitab.

Menurut (N. Siregar et al., 2024) karakter remaja hasil dari interaksi kompleks antara internal (seperti genetik, pengalaman pribadi, dan perkembangan otak) dan eksternal (lingkungan, bimbingan dan lingkungan). Memungkinkan mereka menggambarkan karakter yang positif dan seimbang selama masa mereka

berada di lingkungan luar. Dalam aspek ini merujuk pada perkembangan anak-anak kedewasa.

3. Tantangan Dalam Implementasi Pengajaran Alkitab

Implementasi pengajaran Alkitab dapat dihadapi oleh sejumlah tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks pendidikan di berbagai lembaga dan lingkungan. Menurut (Suratman & Pakpahan, 2024) tantangan utama adalah keragaman interpretasi dan pemahaman terhadap teks Alkitab itu sendiri. Alkitab merupakan kumpulan tulisan yang kaya akan makna dan konteks historis, dan orang-orang dapat memiliki interpretasi yang beragam terkait dengan pesan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa menyulitkan guru atau pendidik Alkitab untuk menyampaikan materi dengan konsistensi dan keseragaman, terutama jika siswa berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, tantangan lainnya muncul dalam konteks pluralitas agama dan budaya. Di lingkungan pendidikan yang multikultural, siswa dapat berasal dari berbagai latar belakang keagamaan dan budaya yang berbeda. Hal ini menuntut pendidik Alkitab untuk menciptakan pendekatan pengajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman, sambil tetap menjaga integritas ajaran Alkitab. Menemukan keseimbangan antara memahami perbedaan kepercayaan dan nilai serta menyampaikan pesan Alkitab secara akurat dapat menjadi tugas yang kompleks.

Perubahan dalam dinamika sosial dan teknologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi pengajaran Alkitab. Pemahaman dan penyerapan informasi oleh generasi muda dapat dipengaruhi oleh media sosial, teknologi, dan

budaya. Oleh karena itu, pendidik Alkitab perlu memikirkan cara efektif untuk menjalin konteks antara ajaran Alkitab dengan konteks modern, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, adanya kontroversi dan perdebatan terkait interpretasi tertentu dari Alkitab dapat menciptakan ketegangan di antara siswa, pendidik, dan masyarakat. munculnya isu-isu seperti gender, etiket dan perbandingan agama dapat menimbulkan tantangan yang signifikan dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi dan konstruktif.

Menurut (Lie Giok Tan, 2013) untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pendidik Alkitab perlu mengembangkan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan reflektif. Mereka juga dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan dapat membantu siswa memahami konteks historis dan budaya Alkitab, serta merangsang pemikiran kritis dan reflektif. Kolaborasi dengan komunitas keagamaan dan lintas budaya juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan nilai-nilai moral, sambil tetap menghormati keberagaman siswa. Dengan menyelidiki aspek-aspek ini, penelitian dapat membantu pengajar dan lembaga pendidikan untuk menyempurnakan pendekatan pengajaran Alkitab mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen.

Guru mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang budaya, agama, dan pengalaman siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Kesadaran terhadap dinamika sosial dan perkembangan masyarakat juga membantu guru untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pengajaran. Dengan menyadari dan mengelolah faktor-faktor dari latar belakang

diri siswa. Guru dapat meningkatkan efektivitas metode pengajaran kepada siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan memotivasi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang telah dilakukan yaitu:

- a. Menurut (Salikunna et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah” menyimpulkan bahwa pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam mendukung pemahaman dan penghayatan ajaran Alkitab seperti pemahaman mendalam terhadap Alkitab, keberlanjutan dukungan dari lingkungan sosial.
- b. Menurut (Rowa, 2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pengajaran Alkitab Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelas VII SMP Negeri 4 Tobadak Mamuju Tengah” menyimpulkan bahwa Alkitab diajarkan dengan benar dan baik maka kehidupan anak itu akan berubah lewat pertolongan Roh Kudus. Karena hanya Roh Kudus yang mampu mengubah karakter dalam pribadi setiap orang. Dan pembentukan karakter tersebut dapat dialami dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter tersebut dapat dialami akan memengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungan yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, pada dasarnya memiliki kesamaan

yang merujuk pada metode pengajaran Alkitab yang sama. Namun terdapat perbedaan terletak pada jenis penelitian, indikator, kelas dan tempat penelitian yang berbeda.

5. Kerangka Konseptual

Menurut (Sukmanasa, 2016) mengatakan bahwa kerangka konseptual meliputi kerangka berfikir yaitu:

- a. Jika dalam diterapkan metode pengajaran Alkitab maka hasil belajar siswa meningkat.
- b. Jika dalam diterapkan metode pengajaran Alkitab maka hasil belajar siswa menurun.

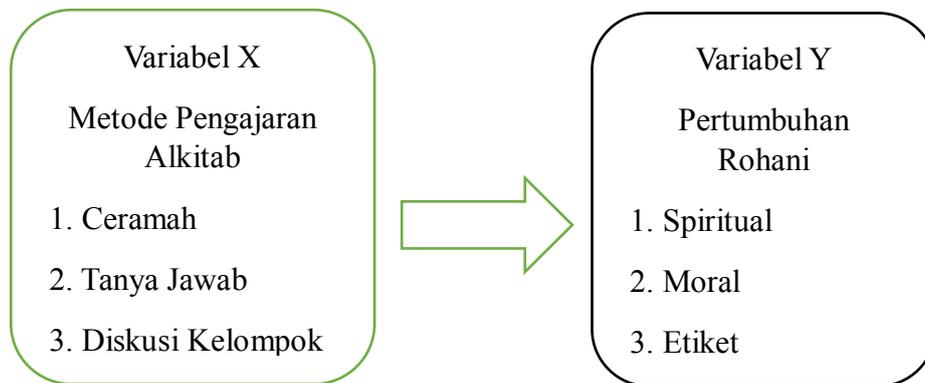
Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu metode pengajaran Alkitab sedangkan variabel terikatnya adalah perkembangan rohani siswa.

6. Paradigma

Paradigma adalah pola atau yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jumlah dan jenis ratusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis,

jenis, dan analisis statistik yang akan digunakan. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independent dan dependen.

Seperti gambar berikut:



7. Kerangka Hipotesis

Menurut Sugiyono (Mayasari & Safina, 2021) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan dan kerangka konseptual maka hipotesis yang akan di uji yaitu:

a. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis efektifitas metode pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan rohani siswa kelas VIII SMP YAPIM MEDAN.

b. Hipotesis Statistik

Karena terdapat pengaruh yang positif maka hipotesis statistiknya adalah: $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$.

- H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan rohani siswa sebelum dan sesudah belajar metode pengajaran Alkitab.

- Ho: Tidak ada perbedaan signifikan pada perkembangan rohani siswa sebelum dan sesudah belajar metode pengajaran Alkitab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Menurut (Sugiono, 2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode deskriptif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di dalam data yang tampak (Sugiono, 2019). Karakteristik penelitian kualitatif

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Peneliti kualitatif lebih menekankan makna.

Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif adalah narrative inquiry.

Narrative inquiry adalah laporan yang bersifat narasi yang

menceritakan urutan peristiwa secara terinci yang biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu ini memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu, selain itu dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono 2019).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya tentang perilaku, karakter, nilai-nilai, motivasi, tindakan, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah, sehingga menggunakan penelitian kualitatif ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana siswa kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan dapat mengimplementasikan metode pengajaran Alkitab sebagai pembelajaran untuk dalam pertumbuhan rohani siswa pada bidang studi pendidikan agama Kristen.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan. JL. Air Bersih No. 59 Medan. Desa/Kelurahan: Sudirejo I, Kecamatan/Kota: Medan Kota, Sumatera Utara.

Alasan memilih Lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi tersebut adalah tempat dimana peneliti pernah menjadi siswa alumni di Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan yang berada di jalan Air Bersih No. 59.
2. Sehingga Peneliti mengangkat judul Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani di SMPS YAPIM Medan, melihat dan mengobservasi fenomena yang terjadi dalam pembelajaran langsung di kelas Agama Kristen.
3. Lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penullis pada saat ini. Sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan lebih cermat dan teliti, karena sewaktu-waktu dapat langsung berhubungan dengan sekolah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau yang mengenainya diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam sebuah penelitian, subjek memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian yang akan diamati. Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian biasa disebut juga informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan

penelitian yang sedang dilaksanakan, Fitrah & Luthfiah dalam (Dianingrum, 2020). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Siswa pada bidang studi Agama Kristen.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah salah satu elemen penting di dalam sebuah penelitian, karena keberadaan dari populasi akan menentukan validitas data yang akan di peroleh dari hasil suatu penelitian. Dalam hal ini, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang beragama Kristen di SMP Swasta Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut (Aazi Saputra, 2021), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel total. Sampel total adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlahnya sama dengan populasi. Alasan peneliti menggunakan sampel total adalah karena jumlah populasi kurang

dari 100 yaitu berjumlah 30 siswa kelas VIII YAPIM subjek sampel penelitian, maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut (Sugiono, 2019) mengatakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek peneliti yang dilakukan. Data primer ini didapat dengan melalui hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai topik penelitian tersebut.

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiono, 2019) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara, yaitu bisa melalui orang lain atau melalui lewat dokumen. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah melalui dari artikel, jurnal penelitian, dan situs web.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiono, 2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling lama utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiono, 2019).

1. Teknik Observasi

Observasi memperhatikan atau melihat. Bila diterangkan, observasi itu ialah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait dengan objek tersebut.

Menurut (Sugiono, 2019) mengatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi ini juga dilakukan tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi juga boleh objek-objek alam yang lain. Dengan melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan.

2. Teknik Wawancara

Menurut (Sugiono, 2019) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiono, 2019) mengemukakan

beberapa macam wawancara yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

(Sugiono, 2019) mengemukakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya (Sugiono, 2019).

Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat ide-idenya (Sugiono, 2019).

Wawancara tidak berstruktur, menurut (Sugiono, 2019) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan, namun untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar lebih mudah dalam melakukan analisa data.

Penulis melakukan wawancara kepada 30 siswa. Adapun wawancara ini yang akan dilakukan bertujuan adalah untuk memperoleh sebuah informasi yang relevan dengan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM) Medan yang memanfaatkan dalam metode pengajaran Alkitab.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut (Sugiono, 2019) mengatakan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih akurat dan dapat dipercaya apabila adanya didukung oleh foto, sehingga data pendukung berupa gambar ini untuk observasi dan wawancara merupakan dokumen yang digunakan.

G. Teknik Analisis Data Kualitatif

Menurut (Sugiono, 2019) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disebut dengan Analisis data model Miles and Huberman (Sugiono, 2019).

1. Reduksi Data

Menurut (Sugiono, 2019) mengatakan bahwa reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan yang penting sesuai dengan sebuah topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan selanjutnya. Reduksi data ini juga merupakan suatu proses berpikir yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan tinggi. Dalam reduksi data ini juga berhubungan dalam mendapatkan reduksi nilai yang terkandung dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan di dalam kelas.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu juga di dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan proses penyusunan dalam suatu bentuk

sistematis, menjadi sederhana dan selektif. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami tersebut (Sugiono, 2019).

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut (Sugiono, 2019) Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif, mengatakan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.